

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Catatan keuangan dari bisnis yang tercantum milik Bursa Efek Indonesia beroperasi dalam bagian pariwisata, hotel, dan restoran untuk periode 2019–2023, sebagai bagian dari studi kuantitatif ini, digunakan. Temuan memanfaatkan metodologi kuantitatif untuk menguji data telah dikumpulkan melalui sampel. Temuan ini berupaya menemukan korelasi antar variabel dengan cara mengumpulkan informasi sesuai pokok bahasan dan memanfaatkan pendekatan regresi data panel. Berdasarkan uraian tersebut, syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah: pertama, usaha yang menjaga konsistensi sepanjang tahun pengamatan; kedua, bisnis yang mengungkapkan status keuangan mereka selama tahun observasi. Analisis regresi data yang panel dipergunakan dalam pengujian. FD merupakan variabel yang dependen dalam temuan, sedangkan ROA, CR, dan DAR merupakan variabel yang independen.

3.2 Objek Penelitian

Objek milik temuan diangkat berdasarkan fenomena pada periode tertentu yang dijadikan sebagai target penelitian untuk dianalisa menggunakan faktor pemicu munculnya peristiwa dari fenomena tersebut serta solusi dari permasalahan yang muncul. Objek penelitian yang akan dianalisa tercantum pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 hingga 2023 merupakan perusahaan-perusahaan pada sektor di pariwisata, hotel, dan restoran. Sebagai variabel independen, menggunakan ROA, CR, dan DAR. Sedangkan, FD berperan sebagai variabel dependen. Objek yang diangkat dengan tujuan menganalisa akan keterkaitan antar keempat variabel yang independen dengan variabel yang dependen.

3.3 Populasi dan Sampel

(Amin et al., 2023) penelitian mencakup berbagai aspek, termasuk objek

dan orang yang memiliki sifat dan sumber data tertentu. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, populasi temuan adalah kumpulan informasi yang akan dilakukan studi sehubungan dengan subjek penelitian. Dalam sebuah penelitian, populasi didefinisikan sebagai kumpulan semua individu, benda, atau metrik potensial yang menjadi fokus penyelidikan; ditandai dengan kumpulan data yang luas dan menyeluruh. (A. Muri Yusuf, 2014). Terdapat tiga puluh usaha di sektor perhotelan, pariwisata, dan restoran yang terdapat dalam situs BEI atau disebut sebagai Bursa Efek Indonesia.

Saat dilakukan penelitian, merupakan praktik umum untuk mengumpulkan data dari sebagian populasi, yang disebut sampel. Temuan penelitian dari suatu sampel harus dapat digeneralisasikan kepada populasi secara keseluruhan, oleh karena itu penting agar sampel tersebut secara akurat mewakili situasi populasi (Yusuf, 2014). Sebagai objek penelitian variabel, sampel diperoleh melalui penyaringan populasi. Untuk menyelesaikan permasalahan penelitian, diambil sampel dengan metodologi *purposive sampling* dengan arti metodologi yang memutuskan bagaimana dan sampel apa yang akan dikumpulkan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Sebelas usaha layak dijadikan sampel penelitian karena memenuhi persyaratan. Untuk mempersempit kelompok calon objek temuan, terdapat dua kriteria: pertama, apakah setiap perusahaan mampu mempublikasikan data keuangan tahunan secara komplit atau tidak; dan kedua, apakah masing-masing perusahaan tercatat di situs BEI antara periode 2019 hingga 2023 atau tidak. Kemudian, 19 perusahaan di antaranya tidak lolos.

Tabel 3.1 Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	DFAM	PT. Dafam Property Indonesia Tbk
2	ESTA	PT. Esta Multi Usaha Tbk
3	HRME	PT. Menteng Heritage Realty Tbk
4	JIHD	PT. Jakarta International Hotels & Development Tbk
5	IKAI	PT. Interkeramik Alamasri Industri Tbk
6	JSPT	PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
7	KPIG	PT. MNC Land Tbk
8	PANR	PT. Panorama Sentrawisata Tbk
9	PNSE	PT. Pudjadi & Sons Tbk
10	PSKT	PT Red Planet Indonesia Tbk
11	SHID	PT Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk

Sumber: www.idx.com

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Informasi dalam bentuk sekunder temuan berasal dari *database online* yang menelusuri informasi laporan keuangan tahunan usaha pariwisata, hotel, dan restoran yang tercantum di Bursa Efek Indonesia. Basis datanya memiliki terusan dalam www.idx.co.id. Catatan finansial bisnis pariwisata, hotel, dan restoran tercantum dalam Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai penganalisa hubungan antar variabel dalam temuan ini.

3.5 Definisi Operasional

Jenis variabel yang berkontribusi pada pengetahuan perihal hal-hal seperti ukuran populasi, aktivitas penelitian, dan sifat individu membentuk apa yang dikenal sebagai definisi operasional penelitian. *Financial distress* merupakan variabel dependen dalam temuan ini yang mengandalkan *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* menjadi faktor independennya.

Variabel	Definisi	Rumus
<i>Financial Distress</i> (Y)	Ketika sebuah bisnis tidak dapat memenuhi beban keuangannya dengan arus kas operasionalnya, maka bisnis tersebut berada dalam kesulitan keuangan. Selain itu, hal ini juga didefinisikan sebagai skenario di mana suatu bisnis menghadapi krisis keuangan, yang terkadang disebabkan oleh penurunan pendapatan sehingga sulit untuk melunasi kewajibannya. Dalam menentukan apakah suatu perusahaan memiliki potensi terkena <i>Financial Distress</i> , dilakukan perhitungan menggunakan metode <i>Springate</i> sebagai alat pengukur variabel. Syarat yang perlu	$S\text{-Score} = 1,03*A + 3,07*B + 0,66*C + 0,4*D$ <p>A = Modal Kerja / Total Aset B = EBIT / Total Aset C = EBIT / Utang Lancar D = Penjualan / Total Aset</p>

	<p>dipenuhi adalah ketika <i>Score</i> lebih kecil 0,862, maka bisnis dapat diprediksi terbebas dari risiko terjadinya <i>Financial Distress</i> atau dengan kata lain perusahaan dinyatakan sehat. Rumus perhitungan <i>Financial Distress</i> menggunakan rumus <i>Springate</i> yang dikemukakan oleh Gordon L.V Springate (1978) tertera di samping.</p>	
<p><i>Return on Assets (X1)</i></p>	<p>Salah satu ukuran solvabilitas adalah rasio utang terhadap aset. Menurut Melda Pratiwi Agustina dkk. (2023), rasio ini berfungsi dalam pengukuran kejauhan utang perusahaan dalam pembiayaan asetnya dan sejauh mana utang mendanai asetnya secara keseluruhan. Jika ingin mengetahui seberapa baik suatu bisnis dapat membayar tagihan dan menangani utangnya, lihatlah rasio utang terhadap asetnya. Menurut keuntungan yang diperoleh, rasio ini digunakan sebagai gambaran terkait tingkat efektivitas pengelolaan keuangan. Margin profitabilitas mencakup laba bersih dan total laba, serta pemanfaatan aset sehingga terjadi perubahan tingkat <i>Return on Assets</i>. Margin profitabilitas mencakup laba bersih dan total laba, serta pemanfaatan aset sehingga terjadi perubahan tingkat <i>Return on Assets</i>. Rumus <i>Return on Assets</i> dikemukakan oleh Hery (2018) tertera di samping.</p>	<p><i>Return on Assets</i> =</p> $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<p><i>Current Ratio (X2)</i></p>	<p>Rasio lancar yang dianggap sebagai rasio likuiditas yang menjadi pengukur</p>	

	<p>kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan beban tenggat pendek. Ananto dkk. (2017) menyebutkan bahwa salah satu cara menilai solvabilitas jangka pendek suatu perusahaan adalah dengan melihat aset lancarnya dibandingkan dengan liabilitas lancarnya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya mempunyai kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Rumus <i>Current Ratio</i> dikemukakan oleh Hery (2018) tertera di samping.</p>	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$
<p><i>Debt to Asset Ratio</i> (X3)</p>	<p>Alat pengukur solvabilitas yang di mana menurut Melda Pratiwi Agustina, et al. (2023), memiliki fungsi dalam pengukuran sejauh mana utang bisnis menanggung asetnya dan sejauh mana utang mendanai asetnya secara keseluruhan. Jika ingin mengetahui seberapa baik suatu bisnis dapat membayar tagihan dan menangani utangnya, lihatlah rasio utang terhadap asetnya. Dalam hal ini, <i>Debt to Asset Ratio</i> berfungsi dalam menggambarkan kesehatan keuangan milik perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menanggung utang dan menghasilkan pendapatan. Rumus <i>Debt to Asset Ratio</i> dikemukakan oleh Hery (2018) tertera di samping.</p>	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$

3.6 Teknik Analisis Data

Pendekatan pengolahan data pada temuan memadukan data dalam *time series* dan *cross-sectional* dengan analisa secara deskriptif kuantitatif dan regresi secara panel (Nani, 2022). Informasi ini disusun sebagai kumpulan item yang mendokumentasikan perubahan secara waktu ke waktu, khususnya melalui satu tahun ke tahun berikutnya. Analisis data panel adalah teknik yang dipergunakan dalam menganalisa hubungan antar variabel yang dependen dengan yang independen dengan penggunaan data tahunan, serta merupakan analisis data berstruktur yang memiliki komponen bersifat regresif. Alat analisis data menggunakan *software* Eviews 13 sebagai alat pengolahan data penelitian yang dianggap memiliki kemampuan dalam memproses data berdimensi waktu dan panel (Rahim et al., 2019).

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Salah satu cara melakukan penelitian adalah melalui statistik deskriptif, yaitu pengumpulan data yang akurat, menyusunnya, mengolahnya, kemudian menganalisisnya untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada (Andriani, 2019). Dengan menampilkan nilai yang maksimum, terendah, rata-rata, dan standar deviasi, pengujian secara deskriptif yang berkemampuan memberikan informasi tentang sifat-sifat variabel milik penelitian. Tujuan statistik deskriptif adalah untuk menjelaskan informasi tentang data telah diproses tanpa mengambil penilaian tambahan apa pun dari data tersebut. Statistik deskriptif memberikan temuan yang berkaitan dengan menampilkan data melalui grafik, tabel, dan distribusi. (Reza et al., 2021).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Demi menemukan bentuk regresi yang sesuai perihal akurasi estimasi, kurangnya bias, dan konsistensi penelitian, diberlakukan uji asumsi. Untuk memeriksa apakah persamaan regresi tersebut valid maka melakukan uji asumsi. Tujuan pengujian adalah dalam menjamin bahwa bagi data yang tidak menyimpang dari asumsi dan dapat memenuhi kriteria regresi berkualitas tinggi (Aditiya et al., 2023). Asumsi klasik mempunyai kondisi-kondisi yang harus

dipenuhi dalam model regresi linear *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan tujuan agar model regresi dapat dianggap *valid* sebagai alat prediksi relasi antar variabel yang independen dengan dependen.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Merupakan cara penentu distribusi data mengikuti bagian yang berstatus normal adalah dengan menjalankannya melalui uji normalitas. Inti dari distribusi normal adalah modus, mean, dan median sehingga menjadikannya distribusi simetris. Suatu distribusi dikatakan normal jika jika diplot dalam histogram bentuknya menyerupai lonceng (Nuryadi et al., 2017). Agar data dianggap normal, hal-hal berikut harus dipenuhi:

1. Probabilitas yang lebih dari angka 0,05 menunjukkan bahwa penelitian mengikuti distribusi normal.
2. Jika kemungkinannya kurang dari angka 0,05 menunjukkan bahwa penelitian tidak mengikuti distribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Jika menggunakan model regresi linier multivariat, uji multikolinearitas mengetahui apakah variabel independen berkorelasi atau tidak. Tingginya derajat relasi antar variabel yang independen menunjukkan terdapat hubungan kedua variabel tersebut putus. Dalam mencari tanda-tanda multikolinearitas, peneliti sering memanfaatkan Variance Inflation Factor (VIF), koefisien oleh Pearson (Pearson korelasi) antar variabel yang independen atau kedua-duanya. (Asfihan, 2021). Data dapat dinyatakan terjadi multikolinieritas dengan syarat sebagai berikut:

1. Data dalam penelitian terjadi multikolinieritas ketika $VIF > 10$.
2. Data dalam penelitian tidak terjadi multikolinieritas ketika $VIF < 10$.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas memastikan tidak ada dua residu yang

berbeda secara signifikan satu sama lain. Ketika terlihat homoskedastisitas, atau kesamaan varian antar residu dari pengamatan yang berbeda, mengatakan bahwa model regresi memenuhi syarat. Uji Glejser digunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas. Ketika grafik tidak menampilkan struktur yang terlihat dan malah menyebar ke segala arah ketika memiliki model yang bagus. (Asfihan, 2021). Data dapat dikatakan terkena heteroskedastisitas dengan syarat sebagai berikut:

1. Data dalam penelitian terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas $< 0,05$.
2. Data dalam penelitian terjadi homoskedastisitas jika probabilitas $> 0,05$.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Memeriksa potensi korelasi antara dua periode ($t-1$ dan $t-2$) merupakan alasan pengolahan uji autokorelasi. Dengan memastikan bahwa tidak terdapat relasi dari data observasi saat ini dan masa lalu, analisis regresi melibatkan pengujian relasi variabel yang independen dengan variabel dependen. Data deretan waktu, berbeda dari data cross-section, diuji autokorelasi karena semua variabel diukur secara bersamaan (Asfihan, 2021). Menurut Singgih Santoso (2015), beberapa data berikut mendukung pernyataan adanya heteroskedastisitas:

1. Autokorelasi ditunjukkan dengan *Durbin-Watson* kurang dari -2 .
2. Tidak didapati autokorelasi apabila bilangan *Durbin-Watson* pada kisaran -2 hingga $+2$.

3.6.3 Uji Pemilihan Model

Untuk membantu pemilihan estimasi model terbaik atau sesuai dengan tujuan penelitian sehingga telah menyertakan tiga acuan berbeda. Setelah penggunaan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, tahap pengujian pemilihan model membantu pengambilan keputusan model dari jenis regresi dengan data panel *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* mengikuti karakteristik data.

1. Uji Chow

Ketika dihadapkan pada dua pilihan, *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Common Effect Model* (CEM), uji Chow dengan peran menetapkan model yang lebih cocok. Persyaratan pemilihan model dapat dilihat pada kolom probabilitas *Cross-section Chi-square*. Jika probabilitasnya di bawah angka 0,05, maka gunakan FEM. Jika di atas angka 0,05 maka gunakan CEM. Untuk *Fixed Effect Model* uji Chow mempunyai hipotesis nol (H_1), sedangkan untuk *Common Effect Model* mempunyai hipotesis nol (H_0). (Ismanto & Pebruary, 2021).

2. Uji Hausman

Ketika dihadapkan pada dua pilihan, *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), acuan dianggap optimal terkait penggunaan akan ditemukan melalui uji Hausman. Jika nilai pada kolom probabilitas *cross-section* acak di bawah angka 0,05, maka FEM terpilih untuk dipakaikan. Ketika di atas angka 0,05 maka REM terpilih untuk dipakaikan. Kondisi tersebut terdapat pada kriteria pemilihan model. Terdapat hipotesis dalam uji Hausman; dalam kasus Model Efek Tetap adalah H_1 , dan dalam kasus Model Efek Acak adalah H_0 . (Ismanto & Pebruary, 2021).

3. Uji Lagrange Multiplier

Ketika dihadapkan pada dua pilihan, *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM), uji Lagrange Multiplier digunakan saat ingin membuktikan acuan yang optimal untuk digunakan. Pemilihan model didasarkan pada nilai pada kolom probabilitas penampang Breusch-Pagan; khususnya, probabilitas kurang angka 0,05 digunakan untuk memilih REM, sedangkan probabilitas lebih angka 0,05 digunakan untuk memilih model CEM. Dalam pengujian ini dikemukakan suatu hipotesis; ketika dipilih *Random Effect Model* dengan hipotesis H_1 , dan ketika dipilih *Common Effect Model* dengan hipotesis adalah H_0 . (Ismanto & Pebruary, 2021).

3.6.4 Estimasi Regresi Data Panel

Ketiga dari acuan regresi berupa data panel yang terpilih bagi temuan dipergunakan metode berbeda untuk memperkirakan parameter model. Metode-metode ini kemudian digunakan untuk menghasilkan model efek yang bermanfaat bagi penelitian.

1. *Common Effect Model* (CEM)

Jenis regresi yang menjadi acuan *Common Effect* merupakan acuan paling sederhana yang menerapkan konsep kuadrat terkecil. CEM dianggap sebagai model dasar karena model ini hanya menggabungkan deret waktu dan penampang. Selanjutnya untuk mengestimasi model dengan pendekatan *Ordinary Least Square* diperlukan gabungan data sebagai unit pengamatan (Ismanto & Pebruary, 2021). Berikut cara metode *Common Effect* menggunakan estimasi data panel matematis:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan

Y_{it}	: Variabel Independen
α	: Konstanta
X	: Variabel Dependen
β	: Koefisien Regresi
ε	: <i>Error Term</i>
i	: <i>Cross-section</i> individu
t	: Periode Waktu

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model dengan penjelasan pada objek observasi mempunyai angka besar melalui waktu ke waktu. Acuan ini menjelaskan asumsi *slope* adalah konstan dan *intersep* adalah dengan varian setiap unit atau individu dalam periode waktu. Pendekatan model *Fixed Effect*

menganggap bahwa Intersep yang berubah seiring waktu mungkin terjadi untuk variabel yang bukan bagian dari persamaan model (Ismanto & Pebruary, 2021). Berikut rincian matematis bagaimana *Fixed Effect* menggunakan estimasi data panel:

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_{it} + X_{it}\beta + \epsilon_{it}$$

Keterangan

- Y : Variabel Independen
- α : Konstanta
- X : Variabel Dependen
- β : Koefisien Regresi
- ϵ : *Error Term*
- i : *Cross-section* individu
- t : Periode Waktu

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model dilihat sebagai acuan dengan dasar pendekatan sebagai arti estimasi data dan residual memiliki keterkaitan antara waktu dengan individu (Ismanto & Pebruary, 2021). Pendekatan acuan *Random Effect* berasumsi bahwa variabel eror yang di mana berfungsi untuk mengurangi permasalahan pada efisiensi parameter dengan relasi antar waktu dengan individu. Pendekatan *Random Effect* menerapkan estimasi data panel secara matematis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + w_{it}$$

Keterangan

- Y : Variabel Independen
- α : Konstanta
- X : Variabel Dependen
- β : Koefisien Regresi

- i : *Cross-section* individu
t : Periode Waktu
w : *Combined Error*

3.7 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Salah satu cara dalam pengukuran kekuatan korelasi antar kedua jenis variabel adalah dengan melihat koefisien determinasinya. Nilai koefisien yang tinggi menunjukkan pengaruh yang kuat antara kedua jenis variabel dan jika nilai yang dihasilkan adalah rendah, maka kedua jenis variabel memiliki pengaruh yang rendah. Nilai yang dihasilkan koefisien determinasi dengan kriteria antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Dapat dilihat seberapa baik faktor-faktor independen untuk menyatakan faktor dependen dengan melihat angka R^2 . Jika dekat dengan angka 1 dengan arti variabel yang independen dapat memprediksi variabel dependen secara akurat (Pangestu, 2021). Menganalisis model regresi dengan menggunakan nilai Adjusted R^2 mempunyai kelemahan karena mengandalkan koefisien determinasi variabel independen (Natoen et al., 2018).

2. Uji F (simultan)

Penjalanan uji F memiliki tujuan dalam menguji dampak gabungan dan keseluruhan dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen (Mag & MM, 2022). Mengevaluasi hipotesis dan mencari tahu bagaimana variabel independen diharapkan mempengaruhi variabel dependen. Syarat pengujian F simultan oleh Lind, Douglas A., Marchal, William G., Wathen (2012) sebagai berikut:

- a. $H_0 : B_1 = B_2 = B_3$ memperoleh fakta variabel yang independen beriringan tak ada pengaruh terhadap variabel yang dependen.
- b. H_1 : dengan minimum, variabel tunggal independen terdapat relasi dengan variabel yang dependen sehingga dinyatakan terjadi pengaruh antar variabel secara serentak.

Selain itu, hipotesis uji F ditentukan oleh besaran nilai Sig. $\alpha = 5\%$ atau setara dengan 0,05 dijelaskan oleh Pangestu (2021) sebagai berikut:

- a. Nilai Prob. di bawah angka 0,05, dapat menolak H_1 dan menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa X mempunyai pengaruh besar terhadap Y, variabel terikat, sekaligus.
- b. Nilai Prob. di atas angka 0,05, diterima H_1 dan ditolak H_0 ; dengan itu, diangkat kesimpulan di mana X tidak mempengaruhi Y secara signifikan pada saat yang bersamaan.

3. Uji t (parsial)

Salah satu cara dalam mengetahui tingkat besaran relasi variabel yang independen untuk memberi penjelasan dari variabel yang dependen adalah melalui pengujian t parsial. Tujuan pengujian ini adalah untuk menerima atau menolak hipotesis uji t untuk memastikan rentangan variabel independen dalam memiliki relasi dengan variabel dependen. Jika ingin mendapatkan bagaimana pengaruh variabel yang independen terhadap variabel yang dependen, atau jika merasa memiliki parameter yang tepat untuk model regresi linier berganda, dapat menggunakan pengujian parsial (Ismanto & Pebruary, 2021). Menurut Lind, Douglas A., Marchal, William G., dan Wathen (2012), berikut syarat uji t parsial:

- a. *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* secara positif dan signifikan.

$H_1 : \beta_1 > 0$ disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* secara positif dan signifikan.

- b. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* secara positif dan signifikan.

$H_1 : \beta_2 > 0$ disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap

Financial Distress secara positif dan signifikan.

c. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

$H_0 : \beta_3 \geq 0$ disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* secara negatif dan signifikan.

$H_1 : \beta_3 < 0$ disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* secara negatif dan signifikan.

Berikut penjelasan Ismanto dan Pebruary (2021) mengenai hipotesis uji t dengan besaran nilai Sig. $\alpha = 5\%$ atau setara dengan 0,05:

- a. H_0 ditolak bila Prob. di bawah angka 0,05 Sedangkan, diterima H_1 jika di bawah 0,05, sehingga dapat mengatakan hasil X tidak mempengaruhi Y.
- b. H_1 ditolak bila Prob. di atas angka 0,05. Sedangkan, diterima H_0 jika di bawah 0,05, sehingga dapat mengatakan hasil X tidak mempengaruhi Y.